

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling mulia di dunia ini. Dia diciptakan berbeda dengan makhluk yang lainnya. Manusia mempunyai rasa nafsu, hati, dan berfikir. Hal itulah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).

Setiap individu selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu (yang bersifat vital biologis dan human / sosial-kultural) untuk mempertahankan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menuntut agar dipenuhi sehingga tidak terjadi ketegangan batin, konflik-konflik batin, dan frustrasi. Sehubungan dengan ini senantiasa berusaha menyingkirkan semua rintangan yang menghambat pelaksanaan pemenuhan kebutuhan (Kartono, 2007). Motif utama dari kehidupan manusia ialah meniadakan dan melepaskan diri dari semua rintangan, rasa tegang, dan disequilibrium batin. Keseimbangan akan tercapai jika setiap kebutuhan sudah terpenuhi, sehingga hilang semua ketegangan dan gangguan batin (Kartono, 2007).

Menurut Aristoteles (dalam Williams dkk, 2006), kebahagiaan merupakan bentuk kesempurnaan, sehingga banyak upaya yang dilakukan untuk mencapainya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh James (dalam Williams dkk, 2006) bahwa kebahagiaan merupakan hal yang sangat

penting sehingga upaya untuk mencapai kebahagiaan menjadi fokus perhatian dan tujuan dari manusia sepanjang waktu. Dengan demikian jelas bahwa setiap orang tampaknya ingin mencapai kebahagiaan dan akan berusaha melakukan upaya tertentu untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

Schimmel (2009) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan penilaian individu terhadap keseluruhan kualitas hidupnya. Menurut Scimmel (2009), kebahagiaan terkadang juga disebut sebagai kesejahteraan subyektif (*subjective well being*). Sementara menurut Diener & Ryan (2009), kebahagiaan mengacu kepada emosi yang positif maupun negatif. Namun demikian kedua istilah tersebut menunjukkan penilaian individu terhadap kualitas hidupnya.

Kebahagiaan adalah tanggung jawab dan pilihan yang kita buat. Bukan merupakan hadiah dari orang lain, melainkan dari diri kita sendiri. Kebahagiaan membuat kita menjadi lebih baik dalam segala hal yang kita lakukan (Greenberg dan Avigdor, 2011). Kebahagiaan adalah konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur yang berbeda-beda. Setiap individu juga memiliki faktor yang berbeda sehingga bisa mendatangkan kebahagiaan untuknya. Faktor-faktor itu antara lain uang, stastus pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, emosi negatif, pendidikan, iklim, ras, dan jenis kelamin, serta agama atau tingkat religiusitas seseorang (Seligman, 2005). Aspek-aspek kebahagiaan (Seligman, 2005) yaitu menjalin hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh,

temukan makna keseharian, optimis namun tetap realistis, dan menjadi pribadi yang resilien.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, dalam keluargalah semua aktifitas dimulai, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikuti oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti (Sunaerdi, 2005). Dalam pengertian psikologi (Effendy, 1998) keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggotanya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperlihatkan dan saling menyerahkan diri.

Sedangkan Schultz (2007) menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orangtua, merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri. Keluarga dikatakan utuh apabila dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis (Schultz, 2007).

Salah satu fenomena yang banyak dijumpai dalam masyarakat saat ini adalah keberadaan orangtua tunggal. Kematian atau perceraian adalah salah satu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia. Hal tersebut merupakan penyebab seseorang terpaksa harus menjalani kehidupan sebagai orangtua tunggal dan masih terdapat alasan lain yaitu perbedaan pandangan, hal prinsip atau pengalaman buruk yang dialami selama menjalani masa berumah tangga terkadang menyebabkan seseorang terpaksa memilih berpisah dari pasangannya atau dikarenakan hadirnya pihak ketiga yang memaksa perpisahan harus terjadi. Tidak sedikit dari ibu atau ayah yang memilih menjadi orangtua tunggal karena merasa cukup mampu mendirikan suatu keluarga meski tanpa didampingi pasangan (Darwis, 2001).

Perpecahan keluarga merupakan fenomena faktual yang menyebabkan terjadinya kesenjangan perkembangan anak karena tidak lengkapnya orang tua dan dihayati oleh anak sebagai ketidakhadirannya. Hasil penelitian Atlas (1998) dalam bukunya yang berjudul “Peran Ibu *Single Parent* dalam Menghadapi Perkembangan Anak” menyatakan bahwa makin tidak lengkapnya orang tua membuat anak semakin mengalami kesenjangan dalam menghadapi perkembangannya. Selanjutnya Atlas (1998) menyatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang gagal lebih banyak memiliki konsep diri negatif, lebih ekstrim mengekspresikan perasaan, lebih penakut dan lebih sulit mengontrol jasmaninya dari pada anak dari keluarga yang utuh.

Dalam keluarga yang tidak utuh diharapkan interaksi anak dengan orang tua yang terpisah masih tetap berlangsung, baik interaksi secara langsung bertatap muka maupun interaksi secara tidak langsung lewat telpon, SMS, dan lain-lain. Kaitannya dengan hal ini adalah interaksi untuk menciptakan kepedulian, kasih sayang, masih diterima anak dari orang tuanya yang berpisah, jarangya pertemuan tidak menentukan, dan yang terpenting adalah kualitas pertemuan tersebut, di mana dalam setiap pertemuan orang tua yang berpisah masih menjalankan peranannya sebagai seorang yang mensosialisasikan nilai-nilai dan norma kepada anak-anaknya dengan baik, norma dan nilai itu disosialisasikan sesuai dengan perkembangan zaman seperti yang sedang marak di kalangan remaja kaitannya dalam hal pergaulan bebas, maupun mengenai narkoba yang saat ini sangat digandrungi anak-anak muda bahkan anak-anak kecil yang masih duduk di sekolah dasar. Orangtua juga masih mengingatkan norma dan kebiasaan-kebiasaan dahulu yang pernah diajarkan dan diterapkan di dalam keluarga sebelum perceraian terjadi, kebiasaan-kebiasaan itu antara lain berupa kebiasaan jam istirahat (tidur siang) ini bagi anak yang belum berusia remaja alias masih sekolah dasar, kebiasaan-kebiasaan selanjutnya adalah mengingatkan supaya rajin ibadah, serta mengarahkan hobi (Maryanti, 2007).

Pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin oleh orangtua tunggal adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak dikeluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal rata-rata cenderung kurang

mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibandingkan anak yang berasal dari keluarga yang orangtua masih utuh. Keluarga dengan orangtua tunggal terfokus pada kelemahan dan masalah yang dihadapi. Sebuah keluarga dengan orangtua tunggal sebenarnya bisa menjadi sebuah keluarga yang efektif layaknya keluarga yang utuh yakni dengan tidak larut dalam kelemahan dan masalah yang dihadapinya, melainkan harus secara sadar membangun kembali kekuatan yang dimilikinya (Maesono, 2005).

Anak yang mengalami ketegangan dalam keluarga seperti mempunyai orang tua tunggal maka anak akan terpukul dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, suka melamun, bahkan suka menyendiri (Maesono, 2005). Namun adapula anak yang ketika dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh menjadi anak yang pemberani dan mandiri. Ketegangan-ketegangan yang muncul sebagai akibat dari lingkungan keluarga akan menunjukkan konflik pada anak dalam membentuk kepribadiannya (Maesono, 2005).

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kebahagiaan remaja yang dibesarkan oleh orangtua tunggal?”

B. Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana gambaran kebahagiaan pada remaja yang dibesarkan oleh orangtua tunggal.

C. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan referensi bagi psikologi, khususnya untuk pengembangan teori mata kuliah psikologi sosial maupun psikologi klinis berkaitan dengan gambaran kebahagiaan pada remaja yang dibesarkan oleh orangtua tunggal.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kebahagiaan pada remaja yang dibesarkan oleh orangtua tunggal.